

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang melakukan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah menjadi Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.

Pada pengoperasiannya bank terbagi menjadi dua yaitu bank konvensional yang beroperasi berdasarkan sistem bunga (riba) dan bank syariah yang beroperasi berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadits. Dalam sejarah perekonomian umat Islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW.

Praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan bisnis, serta melakukan pengiriman uang telah lazim dilakukan. Dengan demikian, fungsi-fungsi utama perbankan modern saat ini seperti menerima simpanan, menyalurkan dana, dan melakukan transfer dana telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam, bahkan sejak zaman Rasulullah SAW. Pada perkembangannya perbankan syariah di era 1970-

an usaha untuk mendirikan bank Islam mulai menyebar ke banyak negara seperti Pakistan, Iran, dan Sudan bahkan mengubah seluruh sistem keuangan dinegara itu menjadi sistem bagi hasil sehingga lembaga dinegara tersebut beroperasi tanpa menggunakan bunga. Sekarang perbankan syariah telah mengalami perkembangan yang sangat pesat bahkan menyebar sampai ke negara barat.

The Islamic Bank International of Denmark tercatat sebagai bank syariah pertama yang beroperasi di Eropa, yakni pada tahun 1983 di Denmark. Sampai saat ini perbankan syariah terus mengepakkan eksistensinya, bank-bank besar di negara-negara barat seperti *Citibank*, *ANZ Bank*, *Chese Manhattan Bank*, dan *Jurdine Fleming* telah pula membuka *Islamic Window* agar dapat memberikan jasa-jasa perbankan yang sesuai dengan syariat Islam. (Amir Machmud dan Rukmana, (2010:19)

Tabel I.1 Tahapan Pengembangan Perbankan Syariah Internasional

1890-an	<i>The Barclays Bank</i> membuka cabang di Kairo, Mesir dan pertama kali mendapat kritik tentang bunga bank.
1990-1930	Tersebarnya pemahaman bahwa bunga adalah riba.
1930-1950	Untuk pertamakalinya ekonom Islam memberikan alternatif partnership yang sesuai dengan syariah
1950-an	Ekonom Islam mulai menawarkan model teori perbankan dan keuangan sebagai pengganti sistem bunga berdasarkan konsep <i>two-tier mudarabah</i>
1960-an	Berdirinya pertama kali bank syariah didunia pada tahun 1961, yaitu <i>Mit Ghamar Bank</i> di Mesir
1970-an	Mulai bermunculan bank dan lembaga keuangan syariah lainnya di beberapa negara serta aktivitas keilmuan dan instuisi-instuisi strategis seperti konferensi ekonomi Islam. Pendirian bank syariah <i>Dubai Islamic Bank</i> (1975), dilanjutkan <i>Faisal Islamic Bank</i> di Mesir dan Sudan (1977), serta <i>Kuwait Finance House</i> di Kuwait. Di timur Tengah 1977 di kota Bahrain lahir bank islam, <i>Bank Social Nasser</i> (1975)
1980-an	Semakin banyak bank, lembaga keuangan syariah, dan institusi pendidikan ekonomi dan keuangan Islam di negara-negara muslim lainnya, seperti di Iran, pasca revolusi Islam (<i>Ayyatullah Khoimeini</i>), dan <i>Bank Islam Malaysia Berhard</i> (BIMB) di Malaysia
1990-an	Kebijakan publik mulai mewarnai system keuangan Islam yang dimiliki beberapa negara muslim (<i>Accounting and Auditing Organization for Islamic Institution</i> atau AAOIFI), dan konferensi ekonomi, dan keuangan Islam yang mendunia

2000-2005 Obligasi syariah swasta dan pemerintahan mulai berkembang dan tumbuh pesat, yang ditandai berdirinya *infrastructure institutions* seperti *Islamic Financial Service Board* (IFSB), *International Islamic Financial Market* (IIFM), *International Islamic Rating Agency* (IIRA), *Council of Islamic Bank Financial Institutions* (CIBAFI), and *Arbitration and Reconciliation Center for Islamic Financial Institutions* (ARCIFI)

Sumber: Amir Machmud dan Rukmana, (2010:19–20)

Di Indonesia, pengembangan ekonomi Islam telah diadopsi kedalam kerangka besar kebijakan ekonomi. Setidaknya, Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan di tanah air telah menetapkan perbankan syariah sebagai salah satu penyangga pilar *dual-banking system* dan mendorong pangsa pasar bank-bank syariah yang lebih luas sesuai dengan karakteristik perbankan syariah.

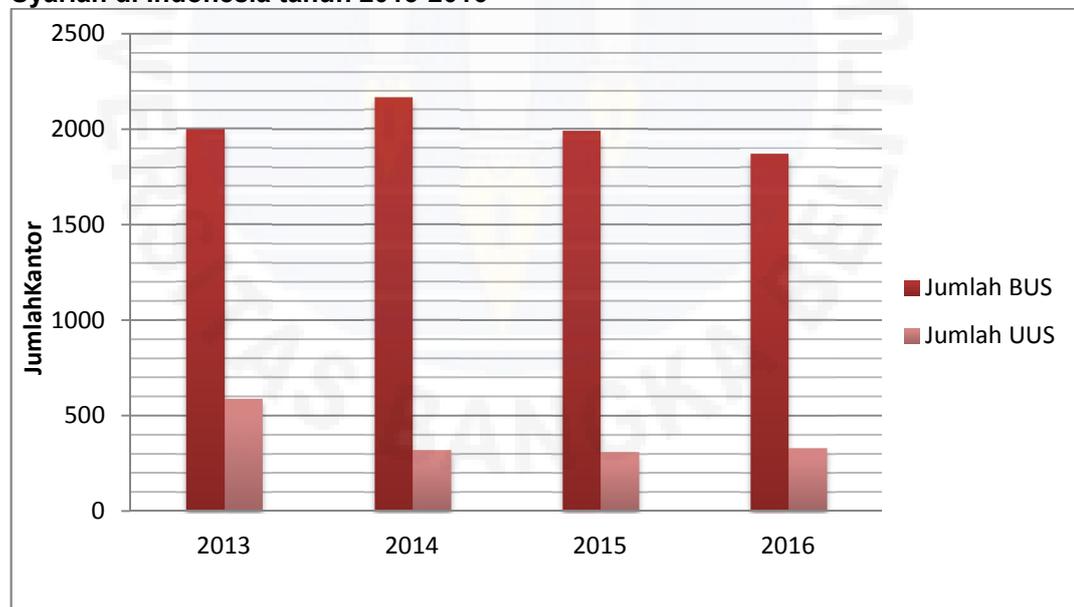
Tabel I.2 Tahapan Pengembang Perbankan Syariah Indonesia

1990	Rekomendasi lokakarya MUI untuk mendirikan lembaga perbankan syariah
1992	Masuknya era dual banking system di Indonesia dengan dimungkinkannya suatu bank beroperasi dengan prinsip bagi hasil (UU No.7 Tahun 1992)
1992	Beroperasinya BPRS dan Bank Umum Syariah (BUS) untuk pertamakalinya
1998	Dimulainya era dual banking system, dengan memungkinkan bank konvensional membuka Unit Syariah (UU No.10 Tahun 1998)
1998	Penegasan peranan Bank Indonesia sebagai otoritas pengawasan perbankan syariah dan dapat melaksanakan kebijakan moneter berdasarkan prinsip syariah (UU No.23 Tahun 1999)
1999	Diberlakukannya ketentuan kelembagaan bank syariah yang pertama sesuai dengan karakteristik operasional bank syariah
1999	Beroperasinya Bank Syariah Mandiri(BSM)
2000	Diterapkannya instrument keuangan syariah yang pertama kali dan menandai dimulainya kegiatan dipasar keuangan antarbank dan kebijakan moneter berdasarkan prinsip syariah
2001	Dibentuknya satuan kerja khusus (Biro Perbankan Syariah) di Bank Syariah yang menangani pengembangan perbankan syariah secara komprehensif
2002	Disusunnya <i>blue print</i> pengembangan perbankan syariah
2003	Disusunnya naskah akademis Rancangan Undang-Undang (RUU) perbankan syariah
2003	Diberlakukannya kehati-hatian yang pertama sesuai dengan karakteristik operasional bank syariah, yaitu Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Penyisihan Penghapusan Aktifa Produktif (PPAP) bagi bank syariah
2003	Dikeluarkannya fatwa bunga bank haram oleh MUI
2004	Disusunnya ketentuan persyaratan, tugas, dan wewenang DPS
2005	Diberlakukannya ketentuan permodalan yang khusus bagi perbankan syariah yang telah sesuai dengan standard internasional atau <i>Islamic Financial Service Board</i> (IFSB)
2005	Penjajagan ketentuan jaringan secara lebih efisien dan berhati-hati
2005	Inisiatif penyusunan <i>linkage program</i> sebagai dasar peran bank syariah dalam optimalisasi <i>voluntary sector</i>

Sumber: Amir Machmud dan Rukmana, (2010:21)

Sejak diberlakukannya *Dual system Bank* di Indonesia melalui UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 dan UU No. 21 Tahun 2008 telah mendorong penguatan eksistensi perbankan syariah di Indonesia. Perkembangan bank syariah menunjukkan kemajuan yang pesat. Pendirian bank syariah di Indonesia diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui loka karya ‘‘Bunga Bank dan Perbankan’’ di Cisarua, Bogor, 18-20 Agustus 1990. Hasil ini dibahas dalam Munas IV MUI yang kemudian dibentuk tim kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia sehingga berdirilah PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 dan beroperasi tahun 1992. Amir Machmud dan Rukmana, (2010 : 20).

Grafik I.1 Perkembangan Perbankan Syariah (Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah di Indonesia tahun 2013-2016



Sumber: www.ojk.go.id, data diolah (2017)

Berdasarkan laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan diketahui bahwa perkembangan perbankan syariah terutama yang terjadi pada Bank Umum Syariah mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 berada pada angka 2.588

unit dengan rincian 1998 unit BUS, 590 unit UUS. Dan mengalami kenaikan sampai pada tahun 2014 berada pada angka 2.483 unit dengan rincian 2.163 unit BUS, 320 unit UUS. Akan tetapi perkembangan perbankan syariah pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan, yaitu di tahun 2015 menjadi 2.301 unit, dengan rincian 2.133 unit BUS, 327 unit UUS dan 272 BPRS. Dan terus mengalami penurunan hingga pada akhir tahun 2016 menjadi 2.201 dengan rincian 1.869 unit BUS, 332 unit UUS dan 287 unit BPRS.

Melihat dari sebagian besar jumlah penduduk Indonesia adalah muslim, sungguh merupakan peluang pasar yang sangat potensial menggiurkan dari sisi profitabilitasnya. Bila kita melihat kebelakang pada tahun 1997 dan 2008 terjadi krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Peristiwa ini sekaligus membuktikan bahwa betapa besarnya efek negatif yang ditimbulkan oleh sistem bunga yang diterapkan pada bank konvensional terhadap inflasi, investasi, produksi, pengangguran, dan kemiskinan yang memporak-porandakan hampir semua aspek sendi kehidupan ekonomi dan sosial politik negara kita.

Seperti diketahui pada bank syariah, sistem yang digunakan adalah sistem bagi hasil bukan sistem bunga. Menurut penelitian Arie Firmansyah Saragih (2011), secara keseluruhan perbankan syariah memiliki kinerja (CAR, ROA, ROE, dan LDR) lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional. Salah satu indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank yaitu dengan melihat seberapa besar tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam mengelola laba Untuk mengukur tingkat profitabilitas, rasio keuangan yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standard ROA yang baik adalah 1,5%. Semakin besar ROA maka kinerja perbankan semakin baik, karena returnnya semakin besar, sebagaimana pendapat Husnan (2007), bahwa semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar.

Tabel 1.3 Return on Assets (ROA) Pada Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia Tahun 2013-2016

Tahun	ROA	Standar ROA Minimal BI
	BUS dan UUS	
2013	2,00%	1.5
2014	1,97 %	
2015	1,81%	
2016	1,77%	

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas diketahui bahwa secara keseluruhan ROA perbankan syariah baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) adalah diatas standar minimal ketentuan Bank Indonesia, akan tetapi jika melihat pada perkembangannya terjadi banyak sekali penurunan. Pada tahun 2013 pertumbuhan *Return On Asset* untuk Bank Umum Syariah dan berada pada angka 2.00%, selanjutnya di tahun 2014 mengalami penurunan 0.03% menjadi 1.97%, di tahun 2015 pada angka 1.81% atau menurun 0.16%, dan terus menurun sampai pada akhir tahun 2016 menjadi 1.77% atau menurun 0.04%.

Pada kegiatan operasionalnya perbankan syariah tidak luput dari pengaruh kondisi perekonomian yang sedang terjadi, sebagaimana pendapat Ramlall (2009) tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor

eksternal yang dimaksud yaitu kondisi ekonomi makro yang meliputi Inflasi, *BI Rate*, dan Jumlah Uang Beredar.

Tabel I.4 Pertumbuhan Inflasi, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar (JUB) 2013-2016

Dalam %	2013	2014	2015	2016
Inflasi	8.38	8.36	3.35	3.02
<i>BI Rate</i>	7.5	7.75	7.5	4.75
JUB	12.7	11.9	9	10

Sumber: www.bi.go.id, data diolah, 2017

Pada tabel 1.4 diatas dapat kita lihat bahwa angka pertumbuhan jumlah uang beredar (JUB) ditahun 2013 berada pada angka 12.7%, 2014 dengan angka 11.9% artinya terjadi penurunan sebanyak 0.8%. kemudian di tahun 2015 kembali mangalami penurunan secara drastis sebanyak 2.9% menjadi 9% , dan diakhir tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebanyak 1% menjadi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian sedang melambat dikarenakan setiap tahun jumlah uang beredar semakin berkurang.

Perubahan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Bila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga akan bertambah, sedangkan ketika jumlah uang beredar menurun, itu menunjukkan bahwa perekonomian sedang melambat. Ketika perekonomian sedang melambat akan mempengaruhi kegiatan perbankan. Bank sentral menentukan pertambahan jumlah uang dilakukan agar kegiatan perdagangan dan produksi tetap berjalan dengan lancar, dan perkembangan ekonomi yang teguh terus berlangsung (Sukirno, 2004: 288).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “PENGARUH

INFLASI, SUKU BUNGA BI, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2013-2016 “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang dipaparkan pada latar belakang sebelumnya, maka didapat pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat inflasi di Indonesia, tingkat suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan tingkat profitabilitas Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2016?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2016?
3. Apakah suku *BI Rate* berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2016?
4. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2016?
5. Apakah tingkat inflasi di Indonesia, tingkat suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, berpengaruh secara bersamaan terhadap tingkat profitabilitas Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2016?
6. Berapa besarkah pengaruh inflasi, suku bunga BI, JUB terhadap profitabilitas Bank Syariah periode 2013-2016?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh tingkat inflasi, suku bunga BI (acuan), dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini terbatas pada inflasi Indonesia, suku bunga BI (acuan), jumlah uang beredar di Indonesia dan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia berdasarkan ROA pada periode 2013 sampai 2016. Penelitian ini mengambil sumber data yang berasal dari website resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin didapat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat inflasi di Indonesia, tingkat suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar dan tingkat profitabilitas Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2016.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2016.
3. Untuk mengetahui seberapa besar suku bunga BI (acuan) terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2016.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2016.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat inflasi di Indonesia, tingkat suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan tingkat profitabilitas Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh tingkat inflasi, suku bunga BI (acuan), dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas. Dan juga memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi berbagai pihak pemerintahan terkait untuk mengambil kebijakan moneter dalam melakukan pengendalian perekonomian di Indonesia.

3. Manfaat Kebijakan

Sebagai sumber informasi dan kajian untuk menentukan langkah-langkah kebijakan yang lebih baik oleh pihak pemerintahan terkait untuk melihat lagi kelemahan dan kekurangan maupun potensi dalam peningkatan profitabilitas perbankan, terlebih lagi menyangkut pengembangan perbankan syariah di negara ini sehingga kedepannya perbankan syariah di Indonesia ini semakin membaik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang disajikan dalam penelitian terdiri dari lima bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneliti dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi teori manajemen keuangan, bank syariah, profitabilitas, inflasi, suku bunga bank indonesia (*bi rate*), jumlah uang beredar, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian, serta menjelaskan kerangka berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mennjelaskan tentang pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, defenisi operasional variabel dan pengukuran variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum tentang objek penelitian, analisis dan interpretasi data serta pembahasan hasil.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta menambahkan beberapa saran.

